

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Informasi laba dalam laporan keuangan merupakan salah satu bagian terpenting yang menjadi pusat perhatian pihak eksternal khususnya investor dan kreditor. Pentingnya informasi laba bagi pihak eksternal mengakibatkan manajer perusahaan sebagai pihak internal yang ingin menunjukkan kinerja yang baik termotivasi untuk merekayasa data keuangan dan melakukan praktik manajemen laba. Sebagai akibatnya, laba yang dilaporkan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dalam perspektif teori keagenan, hal tersebut dapat menjadi pemicu timbulnya ketidakseimbangan informasi antara manajemen sebagai agen dan investor sebagai Prinsipal (Kadek,2017). Prinsipal cenderung menginginkan perusahaannya dapat terus berjalan (*going concern*) dan mendapatkan *return* yang sebesar-besarnya atas investasi yang dilakukan, sedangkan manajemen menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya. Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan yang lebih banyak daripada para pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi. Hal ini dapat menyebabkan manajemen melakukan praktek akuntansi yang berorientasi pada laba untuk mencapai kinerja tertentu (Redy, 2018).

Menurut Wahlen, dkk (2015) kualitas laba adalah laba yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Kualitas laba dikatakan baik bila laba yang di laporkan terhindar dari manaemen laba. (Nadila, 2020). Perusahaan yang memiliki laba berkualitas jika laporan keuangan menggambarkan aktivitas bisnis yang akurat , Subramanyam (2017).

Investment Opportunity Set adalah kesempatan perusahaan untuk tumbuh, sehingga dijadikan sebagai dasar untuk menentukan haasil pertumbuhan

perusahaan di masa yang akan datang, Kole (1991) dalam Arisonda (2018). Nilai IOS bergantung terhadap pengeluaran yang telah ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, karena dengan adanya pilihan saat ini untuk investasi diharapkan akan menghasilkan nilai yang lebih besar dari biaya ekuitas dapat dapat menghasilkan keuntungan, (Redy, 2018).

Struktur Modal diukur dari bagaimana tingkat leverage nya, Hossain, et al., (2012) dalam Redy (2018). Menurut Kartika (2016) struktur modal adalah suatu variabel yang diteliti untuk mengetahui seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu membayar biaya hutang ini akan dikatakan melanggar perjanjian hutang, Sadiyah dan Priyadi (2015) dalam Nyoman (2018)

Pertumbuhan Laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih disbanding laba tahun sebelumnya yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Pertumbuhan laba yang baik dapat mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik. Maka hal tersebut laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan dengan demikian agar investor tertatik untuk menanamkan modalnya, silfi (2016).

Menurut Amalia et al (2020) berbagai kasus skandal manipulasi laporan keuangan telah mempengaruhi keraguan atas keandalan laporan keuangan sehingga menyebabkan kehilangan kepercayaan oleh publik dan dapat mengakibatkan reaksi pasar terhadap laba yang dipublikasikan menurun. Hal ini dapat menunjukkan penurunan atas kualitas informasi laba yang dihasilkan. Fenomena ini menunjukkan adanya kegagalan pelaporan keuangan untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi *stakeholders*. Laba diharapkan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi menjadi diragukan kualitasnya. Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan disebabkan oleh penerapan dasar akrual yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Penggunaan pengukuran dengan menggunakan dasar akrual memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan modifikasi laporan keuangan sehingga nilai laba yang diharapkan dapat meningkat. Hal ini bertujuan untuk menarik investor dalam berinvestasi .

Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi yang secara luas terdapat tindakan manipulasi laba lainnya yaitu PT Asuransi Jiwasraya (AJS). Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan dalam pemeriksaan investigasi pendahuluan, ditemukan adanya rekayasa laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya (AJS). Ditemukan adanya manipulasi laba sebesar Rp 360,3 miliar pada 2006. Pada pembukaan laba keuangan AJS tersebut mendapat opini adverse atau dimodifikasi. Apabila saat itu Jiwasraya melakukan pencadangan, maka akan terlihat kerugian sebesar Rp 15,3 triliun. Pada 2017, BPK melihat adanya kecurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun. Jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan seharusnya perusahaan menderita kerugian, meski sejak 2006 perusahaan masih laba tapi laba itu laba semu sebagai akibat rekayasa akuntansi atau *window dressing*. Pada 2018 PT AJS kemudian membukukan kerugian *unaudited* sebesar Rp 15,3 triliun dan hingga September 2019, diperkirakan kerugian PT AJS mencapai Rp 13,7 triliun. Kemudian pada posisi November 2019, PT AJS diperkirakan mengalami negatif *equity* sebesar Rp 27,2 triliun.

Dengan dugaan adanya kegiatan memalsukan data lainnya alias *window dressing* pada penjualan produk JS Saving Plan. Pihak Jiwasraya ternyata menaruh dana JS Saving Plan itu ke saham-saham yang berkualitas rendah, seperti TRIO, SUGI, dan LCGP. Kerugian itu terutama terjadi karena PT AJS menjual produk *saving plan* dengan *cost of fund* yang sangat tinggi di atas bunga deposito dan obligasi yang dilakukan secara masif sejak 2015. Dana dari *saving plan* tersebut diinvestasikan pada instrumen saham dan reksadana yang berkualitas rendah, sehingga mengakibatkan adanya negatif *separated*. BPK menilai, ada rekayasa saat transaksi jual beli saham yang dilakukan pihak Jiwasraya, sehingga harga saham yang dibeli tidak mencerminkan harga yang sebenarnya. Atas tindakan ini, ada indikasi kerugian terkait saham reksadana pada Jiwasraya hingga Rp 6,4 triliun. (Sumber: www.cnbcindonesia.com)

Peneliti sebelumnya Redy Arisonda (2018) menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan variabel ukuran perusahaan

berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan peneliti Muhammad Faisal (2020) menunjukkan bahwa hipotesis pertumbuhan laba berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan hipotesis *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kemudian pada penelitian Kadek (2017) menjelaskan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif pada kualitas laba, likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba.

Berdasarkan uraian tersebut, yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu Redy Arisona (2018) yang menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian dan berfokus terhadap variabel struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba dan *investment opportunity set*. Maka, Peneliti mengacu pada beberapa jurnal yang menguji pengaruh *investment opportunity set*, struktur modal, dan pertumbuhan laba. Selain itu perbedaan peneliti ini dengan peneliti sebelumnya terdapat pada objek yaitu perusahaan property, real estate, dan konstruksi, berfokus pada variabel dependen tertentu saja, pengukuran kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penman, kemudian peneliti menggunakan laporan keuangan terbaru yaitu tahun 2016-2019. Maka demikian itu, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*, STRUKTUR MODAL, DAN PERTUMBUHAN LABA TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN PROPERTY, REAL ESTATE & KONSTRUKSI YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2019”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
2. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
3. Apakah Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
4. Apakah *Investment Opportunity Set*, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba berpengaruh Kualitas Laba?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba.
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba.
4. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *Investment Opportunity Set*, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah :

1. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan agar peneliti dapat memahami dan memperoleh wawasan bagaimana kualitas laba dalam perusahaan yang baik dan dapat memberikan kontribusi tambahan dalam menganalisis fenomena melalui laporan keuangan terhadap kualitas laba suatu perusahaan.

2. Bagi Pembaca

Hasil Penelitian ini diharapkan agar para pembaca bisa menggunakan penelitian ini sebagai referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dan informasi mengenai kualitas laba pada suatu perusahaan.

3. Bagi Manajer

Hasil penelitian ini juga menjadi hal yang penting sebagai bahan acuan manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan terutama pada kinerja keuangan dan diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam melaporkan laba dan menjalankan peran mereka dalam melaksanakan peraturan.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam *literature* melalui pengujian *investment opportunity set*, struktur modal, dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Diharapkan hubungan baik antara ketiga variabel tersebut dapat membangun kinerja perusahaan serta meningkatkan kualitas laba dan dapat meyakinkan investor.